

# HUBUNGAN *CLIMATE ANXIETY* DENGAN *PRO-ENVIRONMENTAL BEHAVIOR* PADA KELOMPOK PEDULI LINGKUNGAN DI JAWA TENGAH

Mochammad Rycardo Permana<sup>1</sup>, Aldani Putri Wijayanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: [rycardopermana1771@gmail.com](mailto:rycardopermana1771@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *climate anxiety* dengan *pro-environmental behavior* pada kelompok peduli lingkungan di Jawa Tengah. *Pro-environmental behavior* merujuk pada rangkaian tindakan guna meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan mendukung keberlanjutan, yang dilandasi keyakinan normatif serta persepsi individu atas kondisi lingkungan. Sementara itu, *climate anxiety* dipahami sebagai respons emosional negatif berdasarkan pikiran dan perilaku potensial akibat pengetahuan terkait kerusakan lingkungan serta perubahan iklim. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 321 anggota kelompok peduli lingkungan (laki-laki = 34.6%; perempuan = 63.2%; tidak menjawab = 2.2%) yang diperoleh melalui metode *convenience sampling*. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan Skala *Pro-Environmental Behavior* (38 item;  $\alpha = .927$ ) dan Skala *Climate Anxiety* (13 item;  $\alpha = .869$ ). Hasil uji korelasi Pearson mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara *climate anxiety* dan *pro-environmental behavior* ( $r = .290$ ;  $p < .001$ ). Selanjutnya, analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa *climate anxiety* mampu menjelaskan 8.4% variasi dari *pro-environmental behavior* ( $R^2 = .084$ ;  $F(1,319) = 29.22$ ;  $p < .001$ ). *Climate anxiety* secara signifikan mampu memprediksi *pro-environmental behavior* ( $\beta = .290$ ;  $p < .001$ ). Dengan demikian, temuan mengarah pada adanya hubungan positif antara kedua variabel, meskipun kontribusi yang diberikan relatif terbatas, sehingga pembentukan perilaku peduli lingkungan tidak semata diarahkan aspek emosional, melainkan mencakup faktor kontekstual lainnya dalam dinamika kelompok peduli lingkungan.

**Kata kunci:** *climate anxiety*; *pro-environmental behavior*; kelompok peduli lingkungan

**THE RELATIONSHIP BETWEEN CLIMATE ANXIETY AND PRO-  
ENVIRONMENTAL BEHAVIOR AMONG ENVIRONMENTALLY  
CONSCIOUS GROUPS IN CENTRAL JAVA**

**Mochammad Rycardo Permana<sup>1</sup>, Aldani Putri Wijayanti<sup>1</sup>**

**<sup>1</sup>Faculty of Psychology Universitas Diponegoro**

Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: [rycardopermana1771@gmail.com](mailto:rycardopermana1771@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aimed to examine the relationship between climate anxiety and pro-environmental behavior among environmentally conscious groups in Central Java. Pro-environmental behavior refers to a sequence of actions taken to minimize harmful impacts on the environment and promote sustainability, based on normative beliefs and individual perceptions on environmental conditions. Climate anxiety refers to negative emotional responses based on thoughts and potential behaviors arising from knowledge on environmental damage along with climate change. This study involved 321 participants from environmentally conscious groups (male = 34.6%; female = 63.2%; did not disclose = 2.2%) through convenience sampling. Data collection used the Pro-Environmental Behavior Scale (38 items;  $\alpha = .927$ ) and the Climate Anxiety Scale (13 items;  $\alpha = .869$ ). Pearson correlation analysis indicate a significant positive association between climate anxiety and pro-environmental behavior ( $r = .290$ ;  $p < .001$ ). Furthermore, simple linear regression analysis showed that climate anxiety explained 8.4% of the variance in pro-environmental behavior ( $R^2 = .084$ ;  $F(1,319) = 29.22$ ;  $p < .001$ ). Climate anxiety significantly predict pro-environmental behavior ( $\beta = .290$ ;  $p < .001$ ). These findings suggest a positive relationship between the two variables, despite the relatively limited contribution, indicating that the formation of pro-environmental behavior may not solely driven by emotional aspects, but may also be shaped by other contextual factors inherent in the dynamics of environmentally conscious groups.*

**Keywords:** *climate anxiety; pro-environmental behavior; environmentally conscious groups*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Isu perubahan iklim bukan lagi pembahasan tentang perkiraan masa depan, melainkan telah menjadi realitas yang dirasakan individu dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai fenomena, seperti perubahan cuaca ekstrem yang persisten, lonjakan suhu yang berkembang menjadi gelombang panas, perubahan pada pola curah hujan, hingga naiknya permukaan air laut menjadi cerminan eskalasi krisis iklim yang berkesinambungan. Kondisi tersebut berperan dalam peningkatan intensitas terjadinya bencana, baik dalam rentang waktu singkat maupun berkepanjangan, seperti gempa bumi, badai tropis, tsunami, kekeringan, banjir, dan sebagainya (Bakul dkk., 2025; Morganstein & Ursano, 2020).

Gambaran krisis iklim diperkuat melalui statistik yang mencakup perubahan signifikan pada berbagai elemen lingkungan, mulai dari skala global hingga lingkup lokal. Data menunjukkan kenaikan suhu permukaan secara global mencapai  $0,99^{\circ}\text{C}$  pada rentang 2001-2020, kemudian meningkat sebesar  $1,55^{\circ}\text{C}$  pada tahun 2024, serta diprediksi tetap berada di atas suhu rata-rata tahunan pada periode 2025-2029, yaitu antara  $1,2^{\circ}\text{C}$  hingga  $1,9^{\circ}\text{C}$  (Forster dkk., 2025; IPCC, 2018; IPCC, 2025; Lang, 2025; Ritchie & Roser, 2023; World Meteorological Organization, 2025). Selain itu, kenaikan suhu lautan hingga  $1,1^{\circ}\text{C}$  terdeteksi sampai dengan kedalaman dua kilometer dan disertai rasio pemanasan sekitar 42%.

Lebih lanjut, dalam periode yang sama, ditemukan fenomena penyusutan gletser yang mencapai 5% sejak tahun 2000 hingga 2023. Hal ini turut berkontribusi terhadap laju rata-rata kenaikan air laut yang sebelumnya mencapai 2,1 mm tiap tahun pada rentang 1993-2002, menjadi 4,7 mm tiap tahun mulai 2015 hingga 2024.

Data empiris juga tercermin dalam proyeksi global mengenai derajat keparahan dampak lingkungan. Terdapat lima topik yang mendominasi risiko global dalam jangka waktu 10 tahun mendatang, di antaranya *extreme weather events*, *biodiversity loss and ecosystem collapse*, *critical change to earth systems*, *natural resource shortages*, dan *pollution* (Elsner dkk., 2025). Prediksi dominasi isu tersebut menegaskan bahwa krisis iklim yang persisten berpotensi menimbulkan dampak dalam cakupan yang luas.

Sementara itu, data lingkup nasional mengungkapkan dominasi bencana hidrometeorologi hingga 99,3% pada tahun 2023 (BNPB, 2023; BPS, 2024a). Keadaan ini juga disertai peningkatan emisi gas rumah kaca hingga 120,24 juta ton CO<sub>2</sub>e dalam periode tahun 2000 hingga 2022. Selain itu, munculnya anomali cuaca berdampak pada penurunan produksi padi hingga 0,42%, serta hasil produksi susu sapi nasional yang menurun sebesar 12,9% dibandingkan tahun 2021. Kemudian, ditemukan peningkatan suhu rata-rata sebesar 0,8°C pada tahun 2024, laju kenaikan tinggi muka laut berkisar 0,4 mm per tahun, penurunan luas es di Papua sekitar 30-50% dibandingkan tahun 2022, hingga hari tanpa hujan terpanjang, yaitu 214 hari, di daerah Nusa Tenggara Barat (BMKG, 2024).

Lebih lanjut, informasi mengenai perubahan lingkungan di cakupan area yang lebih kecil, yaitu Provinsi Jawa Tengah, menunjukkan rata-rata suhu berkisar pada 17,1°C hingga 34,1°C, serta rasio sampah yang terkelola sampai dengan 61% di tahun 2023 (BMKG, 2024). Krisis iklim pada wilayah Jawa Tengah juga tercermin melalui penurunan permukaan tanah serta banjir di Pekalongan, hilangnya garis pantai hingga lima kilometer di Demak, perbandingan luas untuk kawasan industri, pemukiman, dan transportasi multimoda yang timpang di Semarang, hingga kerugian ekonomi yang timbul akibat krisis iklim, mencapai 14,90 triliun pada rentang tahun 2020-2024 (Fauziah & Hardiyanto, 2024; Tamimi, 2024).

Perubahan iklim yang terus berlangsung dipicu oleh berbagai faktor, terutama emisi gas rumah kaca dari sektor industri dan energi serta deforestasi akibat alih fungsi lahan (BPS, 2024a; Forster dkk., 2025). Percepatan pertumbuhan penduduk turut meningkatkan eksploitasi sumber daya alam. Kondisi ini tampak melalui peningkatan kebutuhan energi listrik, konsumsi sistem pendingin dan pemanas, produksi sampah, serta penggunaan transportasi yang berkontribusi terhadap krisis iklim global (Forster dkk., 2025). Sektor pertanian dan peternakan juga andil dalam kerusakan lingkungan melalui alih fungsi lahan hijau, penggunaan pupuk kimia yang menyumbang emisi gas rumah kaca, pencemaran perairan, potensi ancaman pada ekosistem lokal, hingga penggembalaan yang menyebabkan erosi tanah dan penambahan jumlah emisi metana akibat sistem pencernaan hewan ternak (BPS, 2024a).

Berbagai faktor penyebab krisis iklim memberikan dampak yang signifikan pada ketahanan pangan dan air, ancaman keterbatasan pemulihan ekosistem terestrial dan akuatik, timbulnya bencana, hingga penyebaran penyakit (IPCC, 2018; IPCC, 2025). Selain itu, fenomena iklim mengakibatkan efek langsung pada gejala stres pasca-trauma, kecemasan terhadap risiko bencana di masa depan, stres tinggi, gangguan penggunaan zat, hingga depresi pada individu yang menjadi korban bencana (Marinova dkk., 2025; Sri dkk., 2023; Tito dkk., 2024). Lebih lanjut, bencana juga memicu timbulnya stres saat fase pemulihan, kesedihan, menekan kemungkinan dukungan sosial, hingga tantangan instrumental akibat kehilangan properti dan keterbatasan akses layanan (Marinova dkk., 2025; Tito dkk., 2024). Perubahan iklim terkait musim dan aktivitas luar ruangan, juga berasosiasi dengan perubahan suasana hati, masalah temperamen, ritme sirkadian yang terganggu, serta stres finansial (Sri dkk., 2023).

Menyikapi penyebab dan dampak perubahan iklim yang terus mengalami perburukan, beragam tindakan telah dilakukan untuk menekan risiko keparahan, hingga memulihkan keadaan lingkungan. Penandatanganan perjanjian Paris guna menekan kenaikan suhu rata-rata global melalui reduksi emisi karbon dioksida, merupakan salah satu bentuk mitigasi atas perubahan iklim (IPCC, 2018; IPCC, 2023). Langkah penanganan krisis iklim lainnya dilakukan melalui konservasi kelembaban tanah, peningkatan upaya daur ulang, diversifikasi sektor pertanian, pengelolaan lahan berkelanjutan, hingga pemanfaatan energi terbarukan (IPCC, 2023).

Selain itu, terdapat program konservasi yang berfokus pada ekosistem, di antaranya penghijauan di area perkotaan, pemulihan lahan dan ekosistem hutan, restorasi hutan, serta pemeliharaan keanekaragaman hayati dan konektivitas ekosistem (IPCC, 2023). Perilaku mitigasi perubahan iklim juga mencakup keputusan personal untuk menghemat penggunaan listrik, menekan konsumsi plastik sekali pakai, membeli bahan makanan yang organik, hingga tindakan kolektif melalui demonstrasi maupun protes (López-García dkk., 2025; Winter dkk., 2025). Berbagai tindakan tersebut bertujuan untuk mengambil tanggung jawab dalam perbaikan, perlindungan, serta promosi keberlanjutan, baik secara kesadaran sendiri maupun tanpa kerelaan, yang termasuk dalam kategori perilaku ramah lingkungan atau *pro-environmental behavior* (Bergquist dkk., 2023; López-García dkk., 2025; Tian & Liu, 2022).

*Pro-environmental behavior* atau yang selanjutnya disebut dengan PEB, didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan individu guna mereduksi dampak kerugian lingkungan (Wong dkk., 2025). Partisipasi individu dalam upaya peduli lingkungan dibentuk melalui kesadaran terhadap tanggung jawab lingkungan, mengingat manusia sebagai pelaku utama berbagai tantangan lingkungan (Hidalgo-Crespo & Amaya-Rivas, 2024). Adapun tindakan dalam mengaplikasikan PEB terdiri atas berbagai jenis, di antaranya penghindaran produk melalui boikot, aktivis yang memengaruhi masyarakat, *green consumer*, perilaku daur ulang, penghematan konsumsi utilitas, pengguna transportasi umum, serta pengendalian produksi sampah (Cleveland dkk., 2012; Ghazali dkk., 2019; Hidalgo-Crespo & Amaya-Rivas, 2024; Wong dkk., 2025).

Peran individu melalui PEB dinilai efektif dalam rangka mitigasi krisis iklim secara berkelanjutan (Dioba dkk., 2024; Tian & Liu, 2022). Hal ini ditunjukkan melalui peran PEB dalam menekan konsumsi sumber daya alam, emisi polutan, hingga meminimalisir kerusakan lingkungan lainnya (Tian & Liu, 2022). Lebih lanjut, PEB mampu membentuk persepsi diri dan motivasi, yang berpengaruh dalam menjaga konsistensi hingga mengembangkan tindakan lingkungan lainnya. Selain itu, PEB juga berpengaruh pada kebahagiaan dan potensi efek *spillover*, seperti efikasi dan identitas individu. Sebaliknya, pengabaian pada PEB menyebabkan risiko keberlanjutan abnormalitas kondisi lingkungan, yang diikuti dengan peningkatan intensitas bencana akibat bahaya alam (Chen dkk., 2023).

Eskalasi dari risiko kondisi lingkungan dan bencana memiliki dampak pada berbagai sektor, misalnya ketahanan pangan, gangguan ekosistem, hingga kerugian bidang ekonomi. Dalam skenario terburuk, dampak krisis iklim dapat meluas hingga konflik geopolitik, risiko kesehatan mental, hingga penyakit fisik akut. Hal ini dibuktikan dengan data kekurangan gizi yang mencapai jumlah 800 juta orang, prediksi luaran sektor ekonomi yang berkurang sebesar 7-14% pada akhir abad ke-21, hingga perkiraan kasus kematian mencapai 250.000 tiap tahun pada rentang 2030 - 2050 apabila tidak dilakukan mitigasi lingkungan secara masif (Chen dkk., 2023).

Pertimbangan untuk melakukan mitigasi krisis iklim melalui PEB cenderung berkaitan dengan kepentingan kolektif, yaitu otoritas *top-down*, inisiasi pendekatan *bottom-up*, komunitas, hingga organisasi (Jans, 2021). Hal ini muncul melalui penilaian bahwa timbulnya krisis merupakan produk kolektif, sehingga

lebih memungkinkan diselesaikan melalui pendekatan secara kolektif (Sarrasin dkk., 2022). Selain itu, aksi kolektif juga memungkinkan untuk menumbuhkan efikasi, norma dan tujuan dalam kelompok, hingga identitas sosial pro-lingkungan yang mendorong perilaku peduli lingkungan (Jans, 2021; Sarrasin dkk., 2022). Berbagai tindakan dalam kelompok lingkungan hidup bergerak dengan visi perlindungan dan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan melalui keberagaman misi (Green Generation Indonesia, 2025; Yayasan Bintari, 2025). Program kelompok peduli lingkungan dapat dikelompokkan ke dalam empat ranah: edukasi kesadaran lingkungan, aksi langsung di masyarakat, pengelolaan ekowisata dan riset ekologis, serta kolaborasi dengan pemerintah, swasta, maupun masyarakat lokal (IKAMaT, 2026; KeSEMaT, 2018).

Melalui wawancara dengan informan dari beberapa kelompok peduli lingkungan, diketahui bahwa motivasi anggota untuk bergabung dengan gerakan pelestarian lingkungan didorong oleh keresahan atas kondisi lingkungan, ketertarikan pada topik lingkungan, keinginan untuk memiliki gaya hidup ramah lingkungan, hingga kesadaran atas privilese terhadap akses informasi krisis lingkungan dan mitigasi yang dapat dilakukan. Meskipun begitu, terdapat kendala yang timbul melalui variasi respons masyarakat dan tidak seluruhnya positif, kekhawatiran regenerasi kegiatan konservasi lingkungan, hingga permasalahan regulasi terkait penetapan lahan untuk wilayah konservasi. Selain itu, aspek internal kelompok juga memiliki permasalahan terkait partisipasi aktif anggota yang tidak merata, terdapat kelompok yang tidak memiliki program tetap, serta kesenjangan

generasi dalam kelompok yang mengakibatkan perbedaan nilai maupun perspektif anggota.

Sejalan dengan beragamnya motivasi individu untuk tergabung dalam kelompok peduli lingkungan, terdapat pula berbagai indikator yang memprediksi PEB pada individu. Komitmen individu untuk menerapkan PEB dapat didorong oleh altruisme melalui pengambilan tanggung jawab bersama pada level personal, *efficacy belief* pada level personal dan kolektif, pengetahuan atas isu lingkungan, hingga kesadaran lingkungan melalui pengembangan *green self-identity* (Cleveland dkk., 2012; Hastuti dkk., 2024; Permana dkk., 2023; Sarrasin dkk., 2022). Motivasi yang mendorong terbentuknya PEB juga dapat diprediksi pada level kolektif, yaitu peningkatan kesadaran atas dampak negatif sampah, produk hukum lewat otoritas kebijakan, hingga perspektif *emic* masyarakat berupa nilai, agama, dan norma sosial (Hastuti dkk., 2024; Hidalgo-Crespo & Amaya-Rivas, 2024).

Berdasarkan variasi indikator yang mendorong munculnya PEB pada individu, rujukan yang juga perlu diantisipasi adalah keterkaitannya dengan *climate anxiety*. Pertimbangan muncul dengan pandangan bahwa *pro-environmental behavior* muncul sebagai kompensasi atas reduksi kecemasan (Innocenti dkk., 2023; Mathers-Jones & Todd, 2023; Pavani dkk., 2023). Lebih lanjut, *climate anxiety* merupakan respons emosional negatif dengan basis pikiran dan perilaku potensial terkait risiko eksistensial dari perubahan iklim (Cianconi dkk., 2023; Jarrett dkk., 2024). Respons kecemasan muncul sebagai manifestasi praktis atau patologis akibat tekanan kognitif, kekhawatiran, ataupun keprihatinan dalam aspek

emosi terhadap perubahan iklim, meskipun tanpa mengalami peristiwa secara langsung (Jarrett dkk., 2024).

Kendati demikian, *climate anxiety* tidak dapat dianggap sebagai gangguan secara psikologis, karena tergolong dalam respons yang dapat dipahami dan sumber daya potensial guna menghadapi ancaman perubahan iklim (Cianconi dkk., 2023). Kondisi individu yang cemas digambarkan dengan insomnia, kelumpuhan sementara, ketidakberdayaan dalam berfungsi, perilaku destruktif, hingga munculnya gejala stres dan depresi (Cianconi dkk., 2023; Cosh dkk., 2024). Oleh karena itu, *climate anxiety* merupakan sebuah kontinum yang bergerak dari gejala ringan hingga gangguan secara klinis, serta tersebar pada populasi umum, remaja, dewasa, serta sampel klinis (Cianconi dkk., 2023).

Terdapat beberapa populasi yang dinilai memiliki tingkat *climate anxiety* yang tinggi, di antaranya populasi korban bencana akibat bahaya alam, individu yang bermigrasi atau memiliki kekhawatiran migrasi di masa depan, individu yang bermukim pada daerah sumber daya dan ekonomi yang rendah, penanggap pertama kebencanaan, serta individu dengan sikap pro-lingkungan dan aktivisme (Boehme dkk., 2024). Lebih lanjut, individu yang memiliki *value* tinggi terhadap lingkungan, lebih memungkinkan mengalami *climate anxiety*, karena memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap iklim, rasa keterhubungan dengan alam, serta adanya akses terhadap informasi perubahan iklim (Boehme dkk., 2024; Whitmarsh dkk., 2022). Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara dengan representasi kelompok peduli lingkungan, bahwa *pro-environmental behavior* dipicu oleh kecemasan akibat persepsi kerusakan lingkungan yang terus berlangsung, eksplorasi atas topik

lingkungan yang mengembangkan sikap keterhubungan dengan alam, dan menjadikan kecemasan sebagai tantangan untuk bertindak dalam melestarikan lingkungan.

Muatan literatur terkait studi *climate anxiety* dan *pro-environmental behavior* menunjukkan kompleksitas hasil dan pola kontekstual. Tinjauan pustaka dengan pendekatan sistematis menemukan bahwa *climate anxiety* yang sarat afek individu berkaitan dengan asosiasi perspektif pro-lingkungan, *green self-identity*, fungsi eksekutif, serta kombinasi regulasi diri *top-down* yang baik (Boluda-Verdú dkk., 2022; Colombo dkk., 2023). Hubungan *climate anxiety* dan PEB juga berkaitan dengan faktor mediasi dan moderasi, seperti efikasi, kontinuitas masa depan, serta faktor kontekstual melalui norma sosial, status sosial-ekonomi, hingga paparan atas risiko perubahan iklim (Bakul dkk., 2025; Becht dkk., 2024; Fuentes, 2024; Innocenti dkk., 2023; Qin dkk., 2024).

Sementara itu, diferensiasi periode perkembangan dan konteks sosial subjek penelitian juga berpengaruh pada keberagaman hasil. Penelitian pada sampel remaja menunjukkan keterkaitan *climate anxiety* dengan PEB yang melibatkan variasi mekanisme psikologis, yaitu *environmental efficacy*, *green self-efficacy*, dan kontinuitas diri masa depan (Becht dkk., 2024; Qin dkk., 2024). Studi pada dewasa muda menemukan prediksi timbulnya PEB oleh *climate anxiety* tidak bersifat otomatis. Keterkaitan keduanya dapat dijelaskan melalui moderasi *attentional bias variability* yang rendah terhadap informasi perubahan iklim (Mathers-Jones & Todd, 2023). Sementara itu, López-García dkk. (2025) menemukan *climate change agency* sebagai anteseden kognitif, dengan *eco-worry* sebagai mediator pada

partisipasi aktif individu. Hasil pada kelompok mahasiswa juga menunjukkan adanya ketidakseragaman keterkaitan antara *climate anxiety* dengan PEB. Sebagian studi menunjukkan keduanya memiliki hubungan positif, seperti sampel Kanada dan Indonesia (Lutz dkk., 2023; Oktavianur & Yanuvianti, 2025). Namun, studi pada mahasiswa Ghana menunjukkan *information literacy self-efficacy* yang memiliki peran signifikan dalam memprediksi PEB, dibandingkan prediksi oleh *climate anxiety* (Akakpo dkk., 2024). Sementara itu, studi di Bangladesh dan China menunjukkan hubungan keduanya berkaitan dengan gaya coping, resiliensi, paparan terhadap bencana, serta paparan media atas fenomena iklim (Bakul dkk., 2025; Shao & Yu, 2023). Lebih lanjut, keterkaitan *climate anxiety* dengan PEB dapat dipahami melalui mekanisme sosial dan epistemik, dengan peran dinamika kelompok, efikasi individu dan kolektif, serta kepercayaan terhadap sains yang membentuk dan menguatkan kecenderungan PEB (Sarrasin dkk., 2022; Vecina dkk., 2024).

Analisis lintas negara menemukan variasi hubungan *climate anxiety* dan PEB berdasarkan konteks negara, seperti kultur individualisme maupun tingkat kemakmuran nasional. Selain itu, kecenderungan PEB juga melibatkan faktor individu, di antaranya kepribadian, jenis kelamin, paparan informasi, serta variasi emosi terkait lingkungan (Balaskas, 2024; Ogunbode dkk., 2022). Selanjutnya, kajian pada beberapa negara Eropa mencatat kecenderungan hubungan positif antara *climate anxiety* dengan PEB, tetapi pola keterkaitannya tidak bersifat seragam. Hubungan keduanya dapat bersifat dua arah, tidak langsung, longitudinal, serta melibatkan mekanisme yang beragam, seperti efikasi diri, nilai, orientasi

politik, *hope*, jenis kelamin, *environmental identity*, hingga *mindfulness* (Colombo dkk., 2025; Innocenti dkk., 2023; Kuhner dkk., 2024; Leite dkk., 2023; Pavani dkk., 2023; Pinho, 2025). Sebaliknya, studi kawasan Asia menemukan hubungan *climate anxiety* yang bersifat adaptif dan mendorong timbulnya PEB, seperti pada mahasiswa di Filipina (Fuentes, 2024). Namun, studi pada remaja di China menemukan bahwa kecemasan berlebihan berkaitan dengan penurunan PEB karena berpotensi memunculkan penyangkalan, ketidakberdayaan, serta *eco-paralysis* (Qin dkk., 2024).

Lebih lanjut, studi pada kawasan Australia dengan metode eksperimental, menemukan bahwa *climate anxiety* tingkat moderat berpengaruh pada pilihan transportasi ramah lingkungan (Coates dkk., 2024, 2025a, 2025b; Hogg dkk., 2024b). Namun, kecemasan taraf tinggi berkorelasi dengan penurunan efektivitas hingga risiko gangguan. Sementara itu, kajian di Indonesia menunjukkan variasi keterkaitan *climate anxiety* dengan PEB. Sebagian studi menunjukkan korelasi positif keduanya, sementara studi lain menemukan keterkaitan yang lebih spesifik berdasarkan dimensi tertentu, seperti ruminasi, *self-health awareness*, serta kecemasan atas dampak personal (Oktavianur & Yanuvianti, 2025; Rinedya, 2025; Yasinda dkk., 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan hubungan *climate anxiety* dan PEB yang tidak konsisten, dan inkonsistensi tersebut kemungkinan bergantung pada dimensi PEB, efikasi, norma kelompok, serta konteks keterlibatan lingkungan. Hal ini dikarenakan anggota kelompok peduli lingkungan hidup dalam konteks norma pro-lingkungan yang kuat, sehingga populasi ini relevan untuk menguji apakah

*climate anxiety* masih berkaitan dengan PEB ketika identitas normatif kelompok berada dalam kategori tinggi. Selain itu, walaupun penelitian pada kelompok peduli lingkungan telah dilakukan, tetapi ditemukan keterbatasan melalui fokus penelitian akibat populasi campuran dan area penelitian di luar konteks Indonesia (Sarrasin dkk., 2022; Vecina dkk., 2024). Adapun penelitian pada tingkat nasional, termasuk pada area yang belum banyak diteliti, serta sasaran studi sebelumnya berada pada wilayah Bandung dan Jakarta (Oktavianur & Yanuvianti, 2025; Rinedya, 2025; Yasinda dkk., 2023). Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan penelitian pada konteks yang kurang dieksplorasi, yaitu evaluasi terhadap hubungan *climate anxiety* dengan *pro-environmental behavior* pada kelompok peduli lingkungan di Jawa Tengah.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara *climate anxiety* dengan *pro-environmental behavior* pada kelompok peduli lingkungan di Jawa Tengah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji secara empiris hubungan *climate anxiety* dengan *pro-environmental behavior* pada kelompok peduli lingkungan di Jawa Tengah.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini memberikan manfaat berupa penambahan literatur ilmiah pada bidang keilmuan psikologi sosial, terutama topik psikologi lingkungan mengenai *climate anxiety* dan *pro-environmental behavior*.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Partisipan Penelitian**

Partisipan dapat mengetahui *climate anxiety* sebagai pendorong munculnya *pro-environmental behavior*, baik pada konteks kehidupan sehari-hari maupun peran sebagai aktivis lingkungan.

#### **b. Bagi Instansi**

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai aspek emosional, khususnya *climate anxiety*, terhadap keterlibatan individu pada aksi pelestarian lingkungan. Pengetahuan tersebut dapat dijadikan acuan bagi instansi guna menyusun pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada aksi, tetapi juga pengelolaan emosi, sehingga komitmen perilaku berkelanjutan tetap terjaga.

#### **c. Bagi Pembaca**

Penelitian terkait isu krisis iklim memberikan manfaat melalui peningkatan kesadaran atas keadaan lingkungan yang diharapkan dapat mendorong perilaku ramah lingkungan.

**d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan kajian terkait *climate anxiety* dan *pro-environmental behavior* dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai rujukan.